

## IMPLEMENTASI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS)

<sup>1</sup>Muh Ibnu Sholeh, <sup>2</sup>Muh Habibulloh, <sup>3</sup>Sokip, <sup>4</sup>Asrop Syafi'I, <sup>5</sup>Sahri, <sup>6</sup>Moh  
Nashihuddin, <sup>7</sup>Nur 'azah, <sup>8</sup>Fakhruddin Al Farisy, Sulistyorini

<sup>1,6,8</sup> STAI Kh Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, Indonesia, <sup>2,3,4,9</sup> UIN Sayyid Ali  
Rahmatullah Tulungagung, Indonesia, <sup>5</sup> UNUGIRI Bojonegoro, Indonesia. <sup>7</sup> UNHAS  
Tebuireng Jombang, Indonesia.

<sup>1</sup>[indocellular@gmail.com](mailto:indocellular@gmail.com), <sup>2</sup>[muhabibulloh060489@gmail.com](mailto:muhabibulloh060489@gmail.com), <sup>3</sup>[ardhan6000@gmail.com](mailto:ardhan6000@gmail.com),  
<sup>4</sup>[asrop@uinsatu.ac.id](mailto:asrop@uinsatu.ac.id), <sup>5</sup>[sahriunugiri@gmail.com](mailto:sahriunugiri@gmail.com), <sup>6</sup>[mohnashihuddid@stai-mas.ac.id](mailto:mohnashihuddid@stai-mas.ac.id),  
<sup>7</sup>[azahnur31@gmail.com](mailto:azahnur31@gmail.com), <sup>8</sup>[fakhruddinalfarisy@stai-mas.ac.id](mailto:fakhruddinalfarisy@stai-mas.ac.id), <sup>9</sup>[sulistyorini@uinsatu.ac.id](mailto:sulistyorini@uinsatu.ac.id).

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan evaluasi pembelajaran PAI dengan pendekatan HOTS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan, serta sumber sekunder berupa laporan seminar dan artikel terkait. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan klasifikasi data, analisis isi, dan sintesis temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan HOTS dalam evaluasi pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam aspek analisis, sintesis, dan evaluasi. Namun, implementasi HOTS masih menghadapi tantangan berupa kurangnya pemahaman guru terhadap konsep HOTS, keterbatasan sumber daya, serta minimnya pelatihan yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan pemahaman guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai, serta pengembangan desain evaluasi yang lebih inovatif dan kontekstual. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan strategi evaluasi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan pendidikan di era digital.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Higher Order Thinking Skills, Evaluasi Pembelajaran

**Abstract:** This study aims to analyze the implementation of PAI learning evaluation with HOTS approach. The method used in this research is a literature study method with a qualitative approach. Data were collected from various primary sources, such as scientific journals, academic books, and policy documents, as well as secondary sources in the form of seminar reports and related articles. The analysis was conducted descriptively-analytically with the stages of data classification, content analysis, and synthesis of findings. The results showed that the application of HOTS in PAI learning evaluation can improve students' critical thinking skills, especially in the aspects of analysis, synthesis, and evaluation. However, the implementation of HOTS still faces challenges such as teachers' lack of understanding of HOTS concepts, limited resources, and lack of available training. Therefore, this study recommends improving teachers' understanding through continuous training, providing adequate resources, and developing more innovative and contextualized evaluation designs. The findings of this study are expected to contribute to the development of PAI learning evaluation strategies that are more effective and relevant to the demands of education in the digital era.

**Keywords:** Islamic Education, Higher Order Thinking Skills, Learning Evaluation

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Judrah et al., 2024). Dalam konteks pendidikan modern, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI semakin kompleks, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Mansir, 2022). Dalam era digital dan globalisasi ini, kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi semakin penting agar peserta didik dapat menghadapi tantangan sosial, budaya, dan teknologi dengan bijak berdasarkan nilai-nilai Islam (Purnawanto, 2019). Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan prinsip HOTS agar dapat mengukur sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan kontekstual (I. Hidayat, 2020).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas implementasi HOTS dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) menemukan bahwa sebagian besar guru PAI masih kesulitan dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS karena keterbatasan pemahaman terhadap konsep HOTS serta kurangnya pelatihan yang mendukung (Hidayat & Asyafah, 2019). Studi lain oleh Nasution (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya di sekolah, seperti kurangnya bahan ajar yang dirancang dengan pendekatan HOTS, menjadi kendala utama dalam penerapannya (Nasution, 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yusra (2024) menyoroti bahwa kebanyakan evaluasi dalam PAI masih bersifat kognitif rendah, seperti soal yang hanya menguji hafalan dan pemahaman dasar, tanpa mendorong siswa untuk berpikir kritis atau menyelesaikan permasalahan secara analitis (Yusra et al., 2024). Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa ada kesenjangan antara kebutuhan akan pembelajaran berbasis HOTS dengan realitas implementasi di lapangan, khususnya dalam aspek evaluasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana evaluasi berbasis HOTS dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran PAI. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi metode yang dapat digunakan untuk

menyusun soal evaluasi berbasis HOTS yang tidak hanya mengukur pemahaman tekstual, tetapi juga menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran PAI, seperti kesiapan guru, dukungan kebijakan, serta penggunaan teknologi dalam evaluasi (Shidiq & Masykuri, 2015). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model evaluasi yang lebih komprehensif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam di era modern.

Argumen utama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah bahwa evaluasi berbasis HOTS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis, reflektif, dan solutif dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai Islam. Evaluasi yang hanya berfokus pada aspek kognitif tingkat rendah, seperti hafalan ayat atau hukum Islam, dinilai kurang efektif dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan nyata (Yusra et al., 2024). Sebaliknya, dengan menggunakan evaluasi berbasis HOTS, peserta didik akan lebih terlatih dalam menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan fenomena sosial yang ada di sekitarnya, sehingga mereka dapat menginternalisasi ajaran Islam dengan lebih baik (Sholeh et al., 2023). Penelitian ini juga akan membahas bagaimana strategi pembelajaran dapat disesuaikan untuk mendukung evaluasi berbasis HOTS dalam PAI, termasuk penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi analitis, dan pemecahan masalah berbasis studi kasus (Minarti et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang evaluasi pembelajaran PAI dengan pendekatan HOTS. Dari sisi teoretis, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang bagaimana HOTS dapat diterapkan dalam mata pelajaran PAI, yang selama ini masih didominasi oleh metode pembelajaran dan evaluasi konvensional. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pengembang kurikulum untuk meningkatkan kualitas evaluasi dalam pembelajaran PAI sehingga lebih relevan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga dalam menciptakan sistem evaluasi yang lebih efektif dalam membentuk generasi muslim yang berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan (Glesne, 2016). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui kajian terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya.

Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, yang memungkinkan eksplorasi makna dan interpretasi terkait topik yang diteliti (Shull et al., 2008). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yakni artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen kebijakan terkait evaluasi PAI dan HOTS, serta data sekunder seperti laporan seminar, opini ahli, dan artikel populer yang mendukung analisis. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis (Miles et al., 2014), yang melibatkan klasifikasi data, analisis isi, dan sintesis temuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber (Neuman, 2014), dengan membandingkan berbagai literatur guna memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui kajian literatur. Beberapa temuan penting dari literatur yang dianalisis adalah sebagai berikut:

#### **Pemahaman Guru tentang HOTS dalam Pembelajaran PAI**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditemukan bahwa tingkat pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap konsep dan implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran masih sangat bervariasi. Meskipun sebagian besar guru menyadari pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan, pemahaman mereka tentang konsep HOTS cenderung terbatas dan tidak merata. Banyak guru yang mengakui bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi, sangat diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia modern (Halimah, 2021). Namun, mereka seringkali hanya menganggap HOTS sebagai keterampilan analisis saja, tanpa memahami secara penuh hubungan antara analisis, evaluasi, dan kreasi dalam konteks pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran yang cukup terhadap pentingnya HOTS, pemahaman yang lebih dalam tentang konsep tersebut masih terbatas di kalangan guru PAI. Dalam praktiknya, mayoritas guru lebih cenderung fokus pada aspek-aspek kognitif dasar, seperti hafalan dan pemahaman teks-teks agama, yang sudah menjadi bagian dari tradisi dalam pembelajaran PAI (Rahmawati, 2024). Fokus ini lebih mudah diukur dengan menggunakan instrumen evaluasi konvensional yang menilai sejauh mana siswa mengingat dan memahami materi yang diajarkan. Akibatnya, pendekatan HOTS yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan ide atau solusi baru, jarang diterapkan secara optimal dalam pembelajaran PAI.

Guru-guru yang memiliki pemahaman yang terbatas mengenai HOTS seringkali merasa kesulitan untuk merancang evaluasi yang mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Kebanyakan evaluasi yang dilakukan hanya berfokus pada aspek kognitif rendah, seperti penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an atau pengetahuan dasar tentang ajaran Islam. Padahal, dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan problem-solving sangat penting untuk dimiliki oleh siswa (Maulidia et al., 2023). Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan tidak cukup untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengatasi permasalahan yang lebih kompleks dan menghadapi tantangan kehidupan yang semakin dinamis.

Pemahaman yang belum mendalam tentang HOTS juga berdampak pada metode yang digunakan dalam pembelajaran (Erlangga et al., 2023). Sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab tradisional yang kurang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Padahal, HOTS menuntut adanya pendekatan yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, seperti melalui diskusi, debat, penelitian, atau proyek. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar guru mengakui bahwa HOTS sangat penting, mereka masih belum sepenuhnya menerapkan pendekatan ini dalam praktik pembelajaran mereka.

Beberapa guru yang telah mendapatkan pelatihan atau informasi lebih lanjut tentang HOTS menunjukkan penerapan yang lebih baik dalam pembelajaran PAI. Mereka lebih berani untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan dan teknik evaluasi yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Misalnya, mereka mengajak siswa untuk menganalisis tafsir ayat Al-Qur'an dengan perspektif yang lebih luas, mengevaluasi berbagai pandangan ulama, atau bahkan menciptakan solusi terhadap permasalahan sosial yang relevan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, penerapan HOTS

dalam pembelajaran PAI bisa lebih optimal jika guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dan manfaat keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut.

Kendala utama yang dihadapi oleh sebagian besar guru dalam penerapan HOTS adalah keterbatasan sumber daya dan waktu yang tersedia. Sebagian besar guru mengeluhkan bahwa beban kurikulum yang padat dan keterbatasan waktu yang dimiliki membuat mereka sulit untuk mengintegrasikan HOTS secara maksimal dalam pembelajaran. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam merancang instrumen evaluasi yang tepat untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih intensif dan dukungan dari pihak sekolah serta pemerintah untuk membantu guru mengatasi tantangan-tantangan ini.

Meskipun pemahaman tentang HOTS di kalangan guru PAI telah ada, implementasinya dalam pembelajaran masih terbatas dan belum optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman yang kurang mendalam tentang konsep HOTS, keterbatasan dalam merancang evaluasi yang sesuai, serta tantangan dalam penerapan metode pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan HOTS, serta dukungan yang memadai agar HOTS dapat diterapkan secara lebih efektif dalam pembelajaran PAI.

## **Pembahasan**

### **Analisis Instrumen Evaluasi dalam Pembelajaran PAI**

Berdasarkan hasil analisis terhadap instrumen evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan bahwa mayoritas instrumen yang diterapkan masih bersifat konvensional dan lebih berfokus pada pengujian hafalan serta pemahaman dasar. Instrumen evaluasi seperti ujian tertulis dan tes pilihan ganda menjadi pilihan utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran PAI. Namun, instrumen-instrumen tersebut cenderung mengukur aspek-aspek kognitif tingkat rendah, seperti kemampuan siswa untuk mengingat fakta atau menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan. Hal ini mencerminkan kecenderungan yang lebih kuat pada evaluasi berbasis penguasaan materi yang bersifat faktual dan tidak mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa.

Sebagian besar soal ujian yang digunakan oleh guru cenderung berfokus pada pengetahuan dasar, seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, atau menyebutkan definisi istilah-istilah penting dalam PAI. Tugas-tugas yang diberikan pun lebih menekankan pada pengulangan informasi yang telah diajarkan, seperti menyusun laporan atau menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang hanya menguji pemahaman secara literal terhadap materi. Meskipun hal ini penting dalam memastikan penguasaan dasar pengetahuan, instrumen evaluasi tersebut tidak dapat mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atau pemahaman baru dalam konteks pembelajaran PAI.

Salah satu kelemahan utama dalam instrumen evaluasi yang konvensional adalah ketidakmampuannya untuk mengukur aspek-aspek penting dalam HOTS, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem-solving. Instrumen seperti ujian tertulis dengan pilihan ganda atau isian singkat hanya dapat mengukur penguasaan informasi secara dangkal dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir lebih dalam. Oleh karena itu, instrumen ini tidak dapat mengidentifikasi sejauh mana siswa mampu berpikir secara kritis terhadap teks-teks agama, menganalisis konsep-konsep Islam dalam konteks kontemporer, atau mengevaluasi solusi untuk permasalahan sosial yang berkaitan dengan ajaran agama.

Evaluasi berbasis konvensional juga sering kali kurang memberi peluang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas dan orisinalitas dalam pemikiran mereka. Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI, siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk menciptakan solusi terhadap masalah sosial yang dihadapi masyarakat, berdasarkan nilai-nilai Islam (Yunus, 2017). Namun, instrumen evaluasi yang lebih menekankan pada hafalan dan pemahaman dasar tidak memungkinkan siswa untuk menampilkan kreativitas mereka dalam merespons tantangan yang lebih kompleks. Padahal, HOTS mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif dalam memecahkan masalah, baik dalam konteks agama maupun kehidupan sehari-hari.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun sebagian besar guru PAI telah menyadari pentingnya HOTS, penerapannya dalam instrumen evaluasi masih belum optimal. Kesadaran tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran PAI mulai muncul, namun implementasinya dalam bentuk evaluasi yang lebih efektif dan menyeluruh masih perlu diperbaiki. Banyak guru yang masih merasa kesulitan untuk merancang soal ujian yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Di sisi lain, guru-guru yang sudah mencoba untuk memasukkan elemen HOTS dalam evaluasi mereka cenderung menggunakan metode yang lebih interaktif, seperti diskusi, proyek, atau tugas berbasis penelitian. Namun, penerapan metode tersebut masih belum merata, dan tidak semua guru memiliki keterampilan atau pemahaman yang memadai untuk mengadaptasi instrumen evaluasi yang lebih berorientasi pada HOTS.

Keterbatasan dalam merancang dan menerapkan instrumen evaluasi berbasis HOTS juga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pelatihan untuk guru dalam merancang soal-soal yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta keterbatasan waktu dan sumber daya (Rosidin et al., 2021). Sebagian besar guru mengeluhkan beban kurikulum yang padat, yang membuat mereka lebih memilih untuk menggunakan instrumen evaluasi yang sudah ada dan terbukti efektif dalam mengukur penguasaan materi secara cepat dan mudah. Namun, untuk mengembangkan HOTS dalam pembelajaran PAI, diperlukan upaya yang lebih besar dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang lebih tinggi, yang melibatkan analisis, evaluasi, dan penciptaan ide.

Meskipun kesadaran tentang pentingnya HOTS dalam pembelajaran PAI mulai berkembang, implementasi HOTS dalam instrumen evaluasi masih perlu diperbaiki. Instrumen evaluasi yang bersifat konvensional dan fokus pada pengujian hafalan serta pemahaman dasar belum mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diharapkan dalam pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pelatihan yang lebih intensif dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan prinsip HOTS, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan problem-solving siswa.

### **Kendala dan Tantangan dalam Implementasi HOTS**

Implementasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Tantangan utama yang dihadapi guru PAI adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep dan penerapan HOTS dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru masih kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan prinsip HOTS, terutama yang melibatkan aspek analisis, evaluasi, dan kreasi. Meskipun guru menyadari pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, mereka sering kali tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk mengintegrasikan HOTS secara efektif dalam pembelajaran mereka (Rapih & Sutaryadi, 2018). Hal ini berakibat pada penggunaan metode yang lebih konvensional, seperti tes hafalan dan soal-soal yang berfokus pada penguasaan pengetahuan dasar, yang lebih mudah dikelola dan dipahami, namun tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterbatasan pelatihan yang diberikan kepada guru juga menjadi salah satu faktor utama yang menghambat penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI. Sebagian besar guru tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang relevan tentang cara merancang soal ujian atau kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir



tingkat tinggi (Sofyan, 2019). Tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif. Selain itu, dalam banyak kasus, kurikulum yang ada belum sepenuhnya mendukung integrasi HOTS secara menyeluruh, sehingga guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

Kendala lain yang signifikan adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang mendukung implementasi HOTS. Di banyak daerah, terutama di sekolah-sekolah dengan akses terbatas terhadap teknologi, penggunaan media pembelajaran yang mendukung pengembangan HOTS menjadi sangat terbatas. Media pembelajaran berbasis teknologi, seperti perangkat lunak atau aplikasi yang dapat merangsang keterampilan berpikir kritis dan kreatif, sering kali tidak tersedia (Erlangga et al., 2023). Sumber daya seperti buku ajar yang mendorong pemikiran analitis dan evaluatif juga seringkali minim, yang membuat guru kesulitan dalam merancang bahan ajar yang dapat merangsang berpikir kritis siswa. Tanpa adanya fasilitas dan sumber daya yang memadai, penerapan HOTS menjadi sangat terbatas dan tidak optimal.

Dalam konteks kelas yang besar, guru sering kali mengalami kesulitan untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Hal ini menghambat upaya untuk menilai secara mendalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dalam kelas yang terdiri dari banyak siswa, pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis HOTS, seperti diskusi kelompok atau proyek kreatif, sering kali sulit diterapkan karena waktu yang terbatas dan beban kerja yang tinggi. Guru lebih cenderung menggunakan metode yang lebih mudah diterapkan, seperti ceramah atau soal ujian yang bersifat tertulis, karena lebih efisien dalam mengelola jumlah siswa yang banyak. Akibatnya, siswa yang lebih membutuhkan perhatian khusus untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sering kali terabaikan.

Selain masalah pemahaman, pelatihan, dan sumber daya, ada juga tantangan yang datang dari beban administratif yang harus dihadapi oleh guru. Banyak guru yang terhambat oleh kewajiban administratif yang memerlukan perhatian dan waktu yang cukup besar, seperti laporan, persiapan materi, atau penilaian hasil belajar. Beban ini sering kali mengurangi kesempatan guru untuk fokus pada perancangan pembelajaran yang inovatif dan berbasis HOTS. Ditambah dengan tekanan kurikulum yang padat, banyak guru merasa kesulitan untuk mengintegrasikan HOTS secara penuh dalam setiap aspek pembelajaran dan evaluasi mereka (Hs, 2024). Kurangnya waktu untuk merencanakan dan melaksanakan

metode pembelajaran yang lebih mendalam, termasuk pembelajaran berbasis proyek atau diskusi yang mendalam, semakin memperburuk tantangan ini.

Implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI menghadapi berbagai kendala yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang maksimal. Keterbatasan pemahaman, pelatihan yang terbatas, kekurangan fasilitas dan sumber daya, serta tantangan administratif dan waktu, semuanya menjadi hambatan yang perlu dicari solusinya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan HOTS, menyediakan fasilitas yang memadai, serta mendesain kurikulum yang lebih mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi, diharapkan HOTS dapat diterapkan secara lebih efektif dalam pembelajaran PAI dan bidang pendidikan lainnya.

### **Rekomendasi untuk Meningkatkan Implementasi HOTS dalam Evaluasi PAI**

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa langkah penting yang dapat diambil untuk meningkatkan implementasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satunya adalah penguatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, yang perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Pelatihan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman guru mengenai konsep HOTS serta cara-cara yang tepat untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran dan evaluasi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang HOTS, guru akan lebih siap merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penghafalan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa (Sholeh & Syafi'i, 2024). Program pelatihan seharusnya mencakup materi mengenai pembuatan soal-soal yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta cara-cara untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui instrumen evaluasi yang sesuai. Dengan demikian, guru dapat mempraktikkan HOTS dengan lebih efektif dalam proses pembelajaran.

Penting bagi guru untuk merancang dan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih berfokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selama ini, banyak instrumen evaluasi yang digunakan masih berorientasi pada pengujian hafalan atau pemahaman dasar, yang hanya mengukur aspek kognitif tingkat rendah. Oleh karena itu, pengembangan soal ujian dan tugas yang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan ide-ide baru berdasarkan materi yang diajarkan menjadi sangat penting (Sabarudin et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran PAI, soal-soal ujian yang mengharuskan siswa untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis, mengevaluasi relevansi ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer, atau menciptakan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam bisa menjadi

instrumen yang lebih tepat untuk mengukur HOTS. Dengan menggunakan instrumen evaluasi seperti ini, siswa tidak hanya diminta untuk mengingat materi, tetapi juga untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari dalam konteks yang lebih luas dan bermakna.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI juga menjadi aspek yang sangat penting untuk mendukung pengembangan HOTS. Seiring dengan kemajuan teknologi, banyak alat dan platform pembelajaran daring yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Sekolah dan pemerintah perlu menyediakan akses yang lebih luas terhadap teknologi pembelajaran, seperti platform daring, simulasi, dan alat interaktif lainnya yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Teknologi membuka peluang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih menarik dan beragam, seperti penggunaan video, animasi, dan kuis interaktif yang dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih mendalam. Selain itu, teknologi memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi dengan cara yang lebih efektif dan efisien, seperti menggunakan rubrik penilaian yang lebih detail atau platform asesmen berbasis teknologi yang dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa secara lebih objektif (Sanusi et al., 2011). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan sekolah untuk memberikan pelatihan tentang penggunaan teknologi bagi guru, serta memperluas akses siswa terhadap alat-alat pembelajaran berbasis teknologi.

Pembelajaran yang berbasis HOTS juga membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Salah satu cara terbaik untuk mengembangkan HOTS pada siswa adalah dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Dalam lingkungan seperti ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, mendiskusikan konsep-konsep Islam secara mendalam, serta menciptakan solusi untuk masalah yang ada. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis masalah sangat efektif untuk mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa (‘Azah et al., 2024). Sebagai contoh, dalam diskusi kelompok, siswa bisa diberikan kesempatan untuk menganalisis dan mengevaluasi topik-topik tertentu dalam ajaran Islam, seperti tafsir ayat-ayat tertentu atau sejarah kebudayaan Islam, lalu menyajikan pendapat mereka dengan argumentasi yang kuat. Proyek berbasis masalah, seperti merancang solusi terhadap masalah sosial berdasarkan prinsip-prinsip Islam, juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir lebih kreatif dan kritis. Selain itu, guru perlu mengembangkan kemampuan mereka dalam memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran aktif ini, yang dapat membantu siswa untuk terus berkembang dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Agar implementasi HOTS dapat berjalan lebih efektif, penting pula bagi sekolah untuk menciptakan budaya evaluasi yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini bisa dimulai dengan merancang kurikulum yang mengutamakan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran (Sholeh et al., 2024). Kurikulum yang mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengkritisi dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata akan sangat mendukung implementasi HOTS. Selain itu, pengembangan sistem evaluasi yang menilai bukan hanya hasil akhir tetapi juga proses berpikir siswa akan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pencapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sistem evaluasi seperti ini memberi guru ruang yang lebih luas untuk mengevaluasi siswa secara menyeluruh, termasuk dalam hal keterampilan berpikir tingkat tinggi, bukan hanya penguasaan pengetahuan dasar.

Untuk meningkatkan implementasi HOTS dalam evaluasi PAI, dibutuhkan kolaborasi antara guru, sekolah, pemerintah, dan lembaga pendidikan lainnya. Melalui pelatihan yang intensif, perancangan instrumen evaluasi yang lebih berfokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, serta perancangan kurikulum dan sistem evaluasi yang mendukung pengembangan HOTS, kualitas pembelajaran PAI dapat meningkat. Siswa diharapkan lebih siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Upaya-upaya ini akan menjadikan HOTS sebagai bagian integral dari pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang cukup besar, terutama dalam hal pemahaman guru terhadap konsep HOTS dan cara menerapkannya dalam evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih terbiasa dengan metode pengajaran yang berfokus pada hafalan dan pemahaman dasar, sehingga kurang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Kesenjangan antara teori dan praktik dalam implementasi HOTS ini menjadi salah satu faktor utama yang menghambat efektivitas evaluasi pembelajaran PAI.

Keterbatasan ketersediaan instrumen evaluasi yang sesuai dengan prinsip HOTS juga menjadi kendala yang signifikan. Sebagian besar instrumen evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI masih berbasis soal pilihan ganda dan hafalan, yang tidak sepenuhnya

mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa. Padahal, HOTS menuntut adanya evaluasi yang lebih kompleks untuk mendorong siswa berpikir secara kritis dan kreatif dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi yang sesuai dengan prinsip HOTS menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.

Faktor lain yang turut menghambat penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI adalah keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi di berbagai sekolah, terutama di daerah terpencil. Implementasi HOTS sering kali dikaitkan dengan penggunaan teknologi dan bahan ajar interaktif, namun banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang metode pembelajaran berbasis HOTS. Kondisi ini semakin memperlebar kesenjangan antara sekolah-sekolah yang memiliki akses terhadap teknologi dengan yang tidak, sehingga diperlukan kebijakan yang dapat memastikan pemerataan akses terhadap fasilitas pembelajaran yang mendukung penerapan HOTS.

Selain faktor infrastruktur, kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru juga menjadi kendala dalam implementasi HOTS. Meskipun ada berbagai program pelatihan bagi guru, penelitian ini menemukan bahwa banyak dari pelatihan tersebut masih bersifat teoretis dan belum memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam evaluasi pembelajaran. Guru membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam menyusun instrumen evaluasi berbasis HOTS serta strategi pengajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI. Regulasi yang jelas terkait dengan penerapan HOTS dalam kurikulum, program pelatihan guru yang lebih aplikatif, serta pengembangan instrumen evaluasi yang sesuai harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, diharapkan guru dan sekolah dapat lebih siap dalam mengadopsi HOTS sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran PAI, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia secara keseluruhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- ‘Azah, N., Sholeh, M. I., Aziz, A. A., Al-Fatih, M., Pratiwi, E. Y. R., & Masruroh, L. (2024). Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project for Preserving Local Traditions at MTsN 17 Jombang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1069–1082. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.700>
- Erlangga, S. Y., Poort, E. A., Winingsih, P. H., Manasikana, O., & Dimas, A. (2023). Meta-Analisis: Effect size Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Kemampuan

- Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dan Pemahaman Konseptual Siswa dalam Fisika. *Compton: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 9(2), 185–198. <https://doi.org/10.30738/cjipf.v9i2.15685>
- Glesne, C. (2016). *Becoming qualitative researchers: An introduction*. Pearson. One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- Halimah, S. (2021). Implementasi Pendekatan Hots (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pembelajaran Pai. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 342–362. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.762>
- Hidayat, I. (2020). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Menengah Pertama. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(2), 52–67. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9030>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Hs, A. M. (2024). Solusi Peningkatan Kualitas Implementasi Hots Pada Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Karakter*, 06(01).
- Judrah, Muh., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Juni Erpida Nasution. (2024). Perencanaan Pembelajaran Pai Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Era Society 5.0: Strategi Dan Implementasi. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(2), 1632–1641. <https://doi.org/10.55558/alihta.v19i2.176>
- Mansir, F. (2022). Problems of Islamic Religious Education in the Digital Era. *At-Ta'dib*, 17(2), 284. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8405>
- Maulidia, L., Nafaridah, T., Gillian, M. F. N., & Sari, E. M. K. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Prospek*, 2(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Minarti, S., Ma'arif, M. J., Manshur, A., 'Azah, N., Sholeh, M. I., & Sahri, S. (2024). The Influence Of Teacher Training And The Use Of Educational Technology On The Effectiveness Of Islamic Education Learning At Man 1 Bojonegoro. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 64–75. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.1404>
- Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Pearson Education Limited*, 30(3), 380. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Purnawanto, A. T. (2019). Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pedagogi*, 12(1).

- Rahmawati, M. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Metode Bayani Burhani Dan Irfani Kelas V Mis Al-Manaf. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1).
- Rapih, S., & Sutaryadi, S. (2018). Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): Pemahaman, penerapan dan hambatan. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1), 78. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2560>
- Rosidin, U., Distrik, I. W., Maharta, N., Nyeneng, I. D. P., & Maulina, D. (2021). Pelatihan On Going Assessment Dan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skills (Hots) Bagi Guru Sma Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 2(1).
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., Fitriyah, D., Diba, D. I. F., Setiawan, S. S. R., Sholeh, M. I., & Ho, P. V. P. (2024). Analysis Of Islamic Religion Education Learning On Independent Curriculum Based On School Origin. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–47. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.195>
- Sanusi, I., Sholeh, M. I., & Samsudi, W. (2011). The Effect Of Using Robotics In Stem Learning On Student Learning Achievement At The Senior High School. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4).
- Shidiq, A. S., & Masykuri, M. (2015). Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Menggunakan Instrumen Two-Tier Multiple Choice Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Untuk Siswa Kelas Xi Sma N 1 Surakarta. In *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains) (Vol. 2, pp. 159-166)*.
- Sholeh, M. I., Nasihudin, M., Ahmad, Z., & Azizah, M. (2024). *Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Untuk Pemasaran Aksesoris Hp Anggota Onc Melalui Platform Digital*. 2(1).
- Sholeh, M. I. S., Habibur Rohman, Eko Agus Suwandi, Akhyak, Nur Efendi, & As’aril Muhajir. (2023). Transformation Of Islamic Education: A Study Of Changes In The Transformation Of The Education Curriculum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 39–56. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6770>
- Sholeh, M. I., & Syafi’i, A. (2024). *The Influence of Price Strategy in the Marketing Mix on Costumer Purchasing Decisions at Indocellular Tulungagung*. 5(1).
- Shull, F., Singer, J., & Sjøberg, D. I. K. (Eds.). (2008). *Qualitative Methods in Empirical Studies of Software Engineering*. Springer.
- Sofyan, F. A. (2019). IMPLEMENTASI HOTS PADA KURIKULUM 2013. *INVENTA*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Yusra, Iswantir M, & Emeliazola. (2024). Signifikansi Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 234–241. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i3.120>